

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang waktunya manusia. Itu artinya, setiap manusia akan mengupayakan untuk mendapatkan pendidikan yang cukup dan layak untuk dirinya sendiri. Di Indonesia, pendidikan penting yang akan didapatkan oleh warga Indonesia dimulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah menengah atas. Lama belajarnya pun bervariasi, untuk sekolah dasar 6 (enam) tahun, sekolah menengah pertama 3 (tiga) tahun, dan sekolah menengah atas 3 (tiga) tahun. Kemudian warga Indonesia mempunyai pilihan apakah akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak.

Terdapat banyak peraturan perundang-undangan di Indonesia yang mengatur tentang dunia pendidikan, salah satunya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar. (L. L. P. Tinggi, 2019)

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua pelaku yang memiliki peran penting, yaitu guru dan siswa. Guru adalah jabatan dan pekerja profesional. Tugas guru tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah didapatkannya, tetapi ada tugas lainnya yaitu mendesain pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. (H Ibda & Wijayanti, 2014)

Menjadi guru merupakan pekerjaan yang mulia. Seorang guru dengan ikhlas memberikan pengetahuan yang sudah didapatkannya kepada siswanya. Berkaitan dengan ini, tentu ada banyak bekal yang harus disiapkan oleh seorang guru, salah satunya sekolah keguruan. Jika ingin menjadi seorang guru, seseorang harus melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang tinggi atau universitas dengan mengambil program studi yang berkaitan dengan ilmu keguruan. Namun tidak semua perguruan tinggi di Indonesia menyediakan program studi ilmu keguruan. Meski begitu, minat masyarakat untuk mempelajari ilmu keguruan pun tidak sedikit.

Hal ini dibuktikan dari 37.666 program studi yang tersebar di 4.485 perguruan tinggi, jumlah program studi paling banyak yaitu program studi pendidikan yang angkanya mencapai 6.000. Kemudian dari total 9.061.977 mahasiswa, jumlah mahasiswa paling banyak terdapat pada program studi pendidikan yaitu sebanyak lebih dari 1.250.000 mahasiswa. (D. J. P. Tinggi, 2020)

Data pokok pendidikan nasional yang dihimpun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2021) menyajikan jumlah guru Pendidikan Anak Usia

Dini (PAUD) sebanyak 364.534 orang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan tambahan tenaga pendidik sebanyak 159.358 orang. Selanjutnya untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) terdapat 1.432.420 orang guru dan 311.075 orang tenaga pendidik. Untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 657.615 orang guru dan 179.737 orang tenaga pendidik. Kemudian untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) ada 321.402 orang guru dan 90.283 orang tenaga pendidik. Selain itu untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdapat 316.262 orang guru dan 86.001 orang tenaga pendidik. Data tersebut adalah data guru dan tenaga pendidik yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk. Dari data yang tersedia menunjukkan bahwa masih sedikitnya jumlah guru dan tenaga pendidik untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dibandingkan dengan jumlah guru dan tenaga pendidik untuk Sekolah Menengah Atas (SMA).

Akuntansi menjadi salah satu mata pelajaran kompetensi khusus yang terdapat di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Guru akuntansi disiapkan untuk bisa membimbing pembelajaran akuntansi di SMK sehingga menghasilkan lulusan-lulusan akuntansi yang dapat berkompetensi. Karena, ilmu akuntansi banyak dibutuhkan oleh perusahaan atau institusi, sehingga dibutuhkan banyaknya tenaga kerja di bidang akuntansi.

Program studi Pendidikan Akuntansi menyiapkan calon-calon guru yang memiliki kompetensi untuk bisa mengajar dengan baik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kompetensi ini penting dimiliki seorang guru agar tujuan

pembelajaran di sekolah bisa terwujud. Bagaimana proses pembelajaran bisa terlaksana dengan baik ditentukan oleh bagaimana seorang guru bisa menyalurkan informasi, memberikan ilmu pengetahuan, sampai bagaimana seorang guru atau pendidik bisa menguasai kelas. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari latar belakang pendidikan seorang guru, pengalaman mengajar, dan lamanya seorang guru tersebut mengajar.

Namun, kompetensi yang dimiliki oleh guru di Sekolah Menengah Kejuruan masih tergolong rendah dibuktikan dengan Uji Kompetensi Awal untuk Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dijelaskan oleh Dhoni dalam Maipita & Mutiara, (2018) sebesar 49,07. Sementara seorang guru dinyatakan lulus apabila memiliki nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) sebesar 75.

Kesiapan dalam mengajar menjadi poin penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru. Mahasiswa yang memiliki kesiapan, tentu akan lebih terarah daripada mahasiswa yang tidak memiliki kesiapan. Kesiapan mengajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal dari diri manusia untuk berprofesi sebagai guru.

Terdapat permasalahan yang terjadi di lapangan dimana masih rendahnya kesiapan untuk menjadi guru akuntansi. Hal ini dibuktikan berdasarkan penjelasan Yuniasari & Djazari (2017) bahwa terdapat 39,57% mahasiswa yang merasa siap menjadi guru akuntansi.

Hal tersebut juga didukung oleh data *tracer study* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang dihimpun oleh Mutu (2021) sebanyak 53,05% mahasiswa lulusan dari prodi pendidikan di Fakultas Ekonomi UNJ yang mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang kerja lulusan. Program-program studi tersebut terdiri dari program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran sebanyak 36,84% yang sesuai, program studi Pendidikan Bisnis sebanyak 5,63% yang sesuai, dan program studi Pendidikan Ekonomi sebanyak 10,58%. Selanjutnya terdapat 16% dari lulusan Fakultas Ekonomi UNJ yang melanjutkan karier sebagai guru, dan sisanya melanjutkan karier di bidang non pendidikan. Lulusan dari Fakultas Ekonomi dominan melanjutkan kariernya sebagai karyawan swasta dibuktikan dari data terdapat 62% mahasiswa yang melanjutkan karier sebagai karyawan swasta. Kemudian disusul sebanyak 19% mahasiswa bekerja sebagai ASN/karyawan BUMN, dan sisanya sebanyak 3% mahasiswa lulusan bekerja NGO/LSM. Sebanyak 39 orang lulusan memilih untuk bekerja sebagai wiraswasta dari jumlah 414 lulusan.

Menurut penelitian terdahulu Yulianto & Khafid (2016) dengan variabel praktik pengalaman lapangan, minat menjadi guru, dan prestasi terhadap kesiapan menjadi guru menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi untuk variabel minat sebesar 37,09% menandakan bahwa terdapat hubungan antara minat mengajar dengan kesiapan mengajar mahasiswa program studi keguruan. Selanjutnya untuk hasil uji koefisien determinasi variabel praktik pengalaman

lapangan diperoleh hasil 15,44% menunjukkan bahwa terdapat pengaruh juga antara praktik pengalaman lapangan yang didapatkan mahasiswa program studi pendidikan dengan kesiapan mengajarnya. Terdapat beberapa indikator untuk mengukur kesiapan mengajar mahasiswa program studi keguruan yaitu mahasiswa memiliki bekal tentang pengetahuan keguruan yang memiliki hasil persentase sebesar 44,74%, mahasiswa menguasai ilmu pengetahuan memiliki hasil persentase 44,74%, mahasiswa mengetahui teori kurikulum dan metode pengajaran memiliki hasil persentase 36,84%, mahasiswa melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara utuh memiliki nilai 39,74%, dan mahasiswa percaya diri dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki nilai 78,95%.

Penelitian selanjutnya Roisah & Margunani (2018) dengan variabel minat menjadi guru, mata kuliah dasar keguruan, dan praktik pengalaman lapangan terhadap kesiapan menjadi guru mahasiswa program studi ilmu keguruan atau kependidikan menghasilkan uji koefisien determinasi menghasilkan nilai 54% variabel kesiapan menjadi guru dipengaruhi oleh variabel minat menjadi guru, mata kuliah dasar keguruan, praktik pengalaman lapangan. Kesiapan mengajar mahasiswa meliputi kesiapan fisik dan kesiapan non-fisik. Variabel minat menjadi guru menghasilkan nilai 5,19% terhadap variabel dependen kesiapan mengajar. Hal tersebut berarti semakin tinggi minat mahasiswa menjadi guru, maka akan semakin tinggi juga kesiapan mahasiswa tersebut untuk mengajar. Sementara hal yang memengaruhi minat menjadi guru adalah pengetahuan mahasiswa terhadap profesi

guru, rasa senang terhadap profesi guru, keteratrikan mahasiswa terhadap profesi guru, perhatian terhadap profesi guru, keinginan mahasiswa untuk menjadi guru, usaha mahasiswa untuk menjadi guru, dan keyakinan terhadap profesi guru. Selanjutnya variabel mata kuliah dasar keguruan menghasilkan nilai 27,46% terhadap variabel dependen, artinya jika semakin tinggi penguasaan materi mata kuliah dasar keguruan maka semakin tinggi pula kesiapan mahasiswa untuk mengajar. Kemudian variabel praktik pengalaman mengajar menghasilkan nilai 7,62% terhadap variabel dependen. Praktik pengalaman mengajar mahasiswa diukur dari persiapan pembelajaran, praktik mengajar, menyusun dan mengembangkan alat evaluasi, mempelajari administrasi guru, menerapkan inovasi pembelajaran, dan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Riahmatika & Widhiastuti (2019) dengan variabel persepsi kesejahteraan guru, figur guru panutan, pengalaman mengajar, dan *self efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru menghasilkan beberapa uji regresi berganda. Variabel persepsi kesejahteraan guru tidak memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kesiapan mengajar yang dimediasi oleh *self efficacy*. Besarnya pengaruh tidak langsung sebesar (-3,37%) dan pengaruh langsung sebesar 2,6% sehingga total pengaruh yang ada (-0,7%). Selanjutnya variabel figur guru panutan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mengajar yang dimediasi oleh variabel *self efficacy*. Artinya jika semakin baik pengetahuan mahasiswa tentang figur guru panutan maka akan semakin tinggi

pula *self efficacy* mahasiswa untuk mempersiapkan dirinya mengajar atau menjadi guru. Besaran pengaruh tidak langsungnya 7,47% pengaruh langsungnya 15,7%, dan total dari pengaruhnya adalah 23,17%. Kemudian untuk variabel kesiapan mengajar juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mengajar yang dimediasi oleh variabel *self efficacy*. Artinya jika semakin banyak pengalaman mengajar mahasiswa maka akan semakin tinggi pula *self efficacy* mahasiswa tersebut terkait kesiapan menjadi guru atau kesiapan mengajar. Berdasarkan perhitungan diketahui pengaruh tidak langsungnya sebesar 18,67%, pengaruh langsungnya sebesar 28,2%, dan total pengaruhnya sebesar 46,87%.

Selanjutnya penelitian Puspitasari & Asrori (2019) dengan variabel persepsi profesi guru, keefektifan praktik pengalaman lapangan, dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru. Variabel persepsi profesi guru berpengaruh tidak langsung sebesar 8,22% dan pengaruh langsung sebesar 35,2% terhadap variabel kesiapan menjadi guru dengan efikasi diri sebagai variabel *intervening*. Sebanyak 49% mahasiswa memiliki persepsi terhadap profesi guru dan sisanya sebanyak 51% mahasiswa tidak memiliki persepsi terhadap profesi guru. Apabila persepsi terhadap profesi guru ditingkatkan, maka kesiapan menjadi guru mahasiswa juga akan semakin meningkat. Persepsi profesi guru dipengaruhi oleh situasi guru, perilaku guru, dan target atau capaian guru. Variabel keefektifan praktik pengalaman lapangan memberikan pengaruh tidak langsung sebesar 24,3% dan pengaruh langsung sebesar 44% terhadap variabel kesiapan mengajar dengan

efikasi diri sebagai variabel *intervening*. Keefektifan praktik pengalaman lapangan diukur dengan kemampuan *peer teaching*, observasi dan orientasi, pelaksanaan praktik pengalaman lapangan, dan manfaat praktik pengalaman lapangan.

Penelitian berikutnya Yuniasari & Djazari (2017) dengan variabel minat menjadi guru, lingkungan keluarga, dan praktik pengalaman lapangan terhadap kesiapan menjadi guru. Variabel minat menjadi guru mempengaruhi kesiapan menjadi guru sebesar 9,7%. Minat mahasiswa untuk menjadi guru dapat diukur dari adanya keinginan dan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru, perhatian yang besar terhadap profesi guru, perasaan senang karena memiliki pengalaman yang berhubungan dengan profesi guru, kemauan dan hasrat untuk menjadi guru, dan usaha untuk menjadi guru. Variabel selanjutnya yaitu lingkungan keluarga memberikan pengaruh terhadap variabel kesiapan menjadi guru sebesar 10,6%. Variabel lingkungan keluarga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, ekonomi keluarga, dan latar belakang pendidikan anggota keluarga. Kemudian variabel praktik pengalaman lapangan mempengaruhi variabel kesiapan menjadi guru sebesar 29,8%. Variabel ini dipengaruhi oleh persiapan pembelajaran, praktik mengajar, menyusun dan mengembangkan media pembelajaran, menyusun dan mengembangkan alat evaluasi, dan kegiatan di luar mengajar.

Berdasarkan latar belakang dan *Research GAP* yang telah dijelaskan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa minat menjadi guru, *self efficacy*, dan praktik

pengalaman lapangan berkaitan dengan kesiapan mengajar mahasiswa program studi pendidikan. Minat dan *self efficacy* merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia untuk bisa mendorong manusia memiliki kesiapan. Begitu pula dengan kesiapan mengajar, harus didorong dengan minat untuk mengajar atau menjadi guru dan efikasi diri. Masih kurangnya minat mahasiswa program studi pendidikan untuk melanjutkan bekerja menjadi guru dibuktikan dengan masih adanya lulusan dari program studi pendidikan yang bekerja di luar sektor pendidikan, misalnya menjadi karyawan di salah satu perusahaan atau memilih untuk berwirausaha. Selain itu, mahasiswa kurang memiliki nilai efikasi atau kepercayaan dalam dirinya untuk bisa mengajar sehingga tingkat kesiapannya menjadi guru pun akan rendah. Faktor eksternal seperti praktik pengalaman lapangan juga menentukan apakah mahasiswa siap menjadi guru atau tidak. Praktik pengalaman sendiri menjadi sebuah praktik wajib yang harus dilakukan oleh mahasiswa program studi kependidikan di akhir studinya untuk mempraktekkan secara langsung ilmu-ilmu mengenai keguruan di perguruan tinggi. Permasalahan yang ada, mahasiswa yang menjalani praktik pengalaman lapangan ini belum mengetahui secara jelas poin-poin penting apa yang harus dipahami mahasiswa calon guru untuk terjun langsung ke lapangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti tentang **“Pengaruh Minat Menjadi Guru, Efikasi Diri, dan Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa (Studi**

Pada Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta)”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab di dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh minat mahasiswa untuk menjadi guru terhadap kesiapan mahasiswa tersebut untuk menjadi guru?
2. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri mahasiswa untuk menjadi guru terhadap kesiapan menjadi guru mahasiswa?
3. Apakah terdapat pengaruh praktik pengalaman lapangan yang dilakukan mahasiswa terhadap kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru?
4. Apakah minat, efikasi diri, dan praktik pengalaman lapangan memberikan pengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh minat menjadi guru terhadap kesiapan menjadi guru mahasiswa program studi pendidikan;
2. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru mahasiswa program studi pendidikan;
3. Untuk mengetahui pengaruh praktik pengalaman lapangan terhadap kesiapan menjadi guru mahasiswa program studi pendidikan; dan
4. Untuk mengetahui pengaruh minat menjadi guru, efikasi diri, dan praktik pengalaman lapangan terhadap kesiapan menjadi guru mahasiswa program studi pendidikan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan kepada pembaca bahwa ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi kesiapan mengajar mahasiswa program studi pendidikan.

2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan layanan untuk menunjang faktor-faktor kesiapan mengajar mahasiswa di program studi pendidikan, sehingga banyak mahasiswa yang akan merasa siap untuk mengajar setelah lulus dari perguruan tinggi atau universitas.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan faktor-faktor penting yang akan mempengaruhi kesiapan mengajar mahasiswa program studi pendidikan, sehingga banyak mahasiswa yang berasal dari program studi pendidikan akan siap berkarir menjadi guru.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan atau pengetahuan peneliti tentang faktor-faktor kesiapan mahasiswa program studi pendidikan untuk mengajar, sehingga peneliti yang berasal dari program studi pendidikan juga akan merasa semakin siap untuk berkarir menjadi guru.